

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Lagu merupakan rangkaian harmoni dari sebuah nada dan irama yang indah sehingga bisa menimbulkan unsur kenikmatan bagi yang mendengarnya, dalam hal ini lagu menjadi salah satu media untuk berkomunikasi diantara banyaknya media lain yang biasa dijadikan sebagai alat untuk berkomunikasi. Komunikasi menjadi penting karena adanya pesan yang disampaikan dan kemudian bisa dimaknai oleh setiap pendengarnya, makna dari pesan lagu inilah yang kemudian menjadi gagasan utama dari sebuah lirik lagu yang diciptakan dan kemudian dinyanyikan oleh setiap penyanyi ataupun musisi yang nantinya akan bisa diterima dan dinikmati oleh khalayak ramai sebagai pendengar lagu.

Lagu yang digunakan sebagai medium kritik sosial untuk bisa mengubah suatu realitas yang dinilai sudah tidak sesuai dengan norma dan nilai yang semestinya, makna lagu yang digunakan untuk kritik sosial biasanya ditujukan untuk dapat mengubah kesadaran pendengarnya dalam hal ini masyarakat luas untuk kemudian bisa merubah hal-hal yang telah dianggap tidak sesuai tersebut. Kritik sosial sendiri adalah upaya dalam pembenahan terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan tatanan kestabilan dalam pola kehidupan masyarakat, sehingga dari kritik ini diharapkan bisa mengembalikan hal-hal yang hilang tersebut dan menjadikannya kembali harmoni di tengah-tengah masyarakat.

Pada tabel dibawah menjelaskan mengenai makna pesan yang terkandung pada setiap genre lagu sesuai dengan perkembangan zamannya.

Tabel 1  
Sejarah Perkembangan Genre Musik

Genre Musik	Konotasi
Golden Rock (1950-an)	Seksualitas, pemberontakan, roman...
Classic Rock (1960-an awal 1970-an)	Pemberontakan, anti kemapanan, masalah-masalah sosial, individualitas, revolusi cinta, bebas
Disco (pertengahan 1970-an)	Semangat kebebasan, glamor, seksualitas, penampilan yang keren
Punk (pertengahan 1970-an)	Anti kemapanan, mengganggu nilai-nilai tradisional, kedagingan yang kasar, seksualitas, keanehan, kekasaran
Hip-hop (pertengahan 1980-an sampai awal 2000-an)	Pengetahuan tentang jalanan, identitas mandiri, persudaraan dengan penganut hip-hop lain

(Danesi, 2010, p. 118)

Di era tahun 1960-an Amerika memiliki Bob Dylan melalui karya-karyanya yang seperti salah satunya lagu berjudul “Blowing In The Wild” yang secara tajam berani mengkritik peristiwa peperangan yang tiada hentinya antara pihak Amerika dan Vietnam, atau juga salah satu karya legenda musik dunia John Lennon yang

berjudul “Imagine” yang menyuarakan impian sang musisi untuk menjalani hidup dalam kedamaian tanpa adaya perseteruan, perpecahan dan pembunuhan. Di Indonesia sendiri fungsi dari sebuah lagu sebagai penggugah makna kritik sosial sudah marak disuarakan oleh musisi-musisi nasional, seperti kita ketahui adanya kelompok musik Koes Bersaudara pada era tahun 1960-an, Iwan Fals pada era tahun 1980-an dan juga grup musik Slank di era tahun 1990-an. Di era yang lebih digital seperti sekarang ini, dimana kemunculan lagu dan musisi secara teknis lebih mudah untuk diproduksi tentunya memengaruhi pula dalam segi jumlah musisi yang memiliki kesan idealis dengan karya-karya yang diciptakan mengandung makna kritis terhadap fenomena-fenomena yang terjadi. Seperti grup musik Efek Rumah Kaca yang kental akan kesan lagu perlawanan dan kritik, Superman Is Dead dengan sindiran terhadap pemerintahan terkait isu sosial kemanusiaan, Nosstress dengan keresahan terhadap perkembangan lingkungan Bali, Seringai dengan distorsi musiknya menjadi bentuk pemberontakan dan juga Navicula dengan aktivisme mereka dalam dunia pelestarian alam dan konservasi lingkungan (Lolita, 2018).

Navicula adalah sebuah grup *band* asal Bali dengan aliran musik *grunge* dijuluki sebagai “*The Green Grunge Gantlemen*” karena peran aktifnya terhadap dunia sosial dan juga lingkungan, melalui setiap lirik yang diciptakan mengandung makna aktivisme lingkungan, semangat tentang damai, cinta dan kebebasan. Tumbuh dan berkembang di lingkungan pariwisata dunia membuat Navicula menyerap banyak inspirasi dari berbagai budaya dan sumber informasi dari belahan dunia lainnya, isu-isu sosial serta perubahan ekologi yang terjadi baik dalam lingkaran

regional, nasional maupun internasional yang kemudian dijadikan materi dalam setiap karya-karya Navicula. Isu lingkungan hidup yang menjadi masalah utama yang sangat memengaruhi grup musik ini, dengan kesadaran yang dimiliki dan bakat berkarya dalam bidang musisi menjadikan Navicula bertekad untuk berjuang menggugah kesadaran positif atas perubahan yang lebih baik atas masalah-masalah lingkungan yang sedang dihadapi (naviculamusic, 2016).

Kesadaran terhadap pentingnya lingkungan yang ingin disebarkan Navicula adalah sebagai bentuk kritik terhadap fenomena yang terjadi, melalui lirik-lirik lagu Navicula menghadirkan sebuah penghayatan nilai-nilai kehidupan yang harusnya dijalani, lagu-lagu Navicula tidak hanya bernilai kritikan tetapi juga mengandung opini dan juga solusi. Menurut Navicula jika peduli maka kita berusaha mencari tahu dan juga ingin terlibat dengan cara yang kita bisa, seperti Navicula memilih lewat musik yang dianggapnya sebagai medium yang cair dan mudah diterima.

Dengan banyaknya fenomena yang terjadi, alam lingkungan seakan bukan menjadi bagian penting untuk mendapatkan hak konservasi, alam hanyalah objek murni pemenuhan kebutuhan sehari-hari dimana manusia dapat hidup dan mencukupi kebutuhan. Kesadaran seperti inilah yang harusnya dibenahi demi menjadikan bumi sebagai tempat tinggal yang tetap lestari dan harmoni, sumber daya yang harusnya dimanfaatkan secara bijaksana demi kehidupan nyata yang bahagia malah dijadikannya sumber kerusakan dengan tidak melakukan pemanfaatan dengan bijak bahkan cenderung sesuka hati manusia dengan kerusakan yang terjadi dimana-mana.

Menurut catatan Wahana Lingkungan Hidup (WALHI), selama ini telah terjadi ketimpangan penguasaan dalam pengelolaan sumber daya alam. Akibatnya Indonesia mengalami kondisi darurat ekologis, sekitar 159.178.237 hektare lahan telah dikapling perizinan yang setara dengan 30,65% wilayah Indonesia termasuk daratan dan lautan. Sebagai gambaran, luas daratan Indonesia sekitar 191.944.000 hektare dan luas laut mencapai 327.381.000 hektare, sebaran izin tersebut 59,77% ada di darat dan 13,57% di laut. Penggunaan ruang bisa lebih besar apabila data perizinan daerah dapat teregistrasi atau dikonsolidasi dengan baik di tingkat kementerian atau lembaga. Walhi juga mencatat ada sebanyak 302 konflik yang terjadi terkait lingkungan hidup dan agrarian disepanjang tahun 2017, serta 163 orang dikriminalisasi, data yang bersumber dari 13 provinsi yaitu Aceh, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Bengkulu, Lampung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan dan Papua (Karakoro, 2018).

Konsistensi Navicula dalam isu *environmental* yang memang sudah menjadi fokus dan tujuan grup musik ini dalam bermusik, terbukti dengan banyaknya lagu yang tercipta berangkat dari ide dan kritik terhadap lingkungan. Seperti lagu “Harimau! Harimau!” yang diciptakan tahun 2013 masuk dalam album *Love Bomb* yang memang ditulis sebagai bentuk keresahan atas Harimau Sumatera yang semakin hari semakin berkurang populasinya, juga lagu yang berjudul “Orangutan” yang juga berangkat dari keresahan yang sama yakni mengenai berkurangnya populasi orangutan khususnya di pulau Kalimantan. Melalui dua judul lagu diatas Navicula secara langsung menyampaikan keresahan dan keprihatinannya mengenai hewan endemik Indonesia ini, namun secara lebih luas

lagi Navicula mengkritisi kerusakan-kerusakan alam lingkungan secara besar-besaran dan tidak adanya upaya dalam melakukan pelestarian.

Di tahun lalu tepatnya 1 oktober 2018 Navicula resmi merilis *online* album ke sembilannya dengan judul album “*Earthship*”, dalam album ini berisikan sepuluh lagu yang dari kesemua lagunya masih didominasi oleh pesan-pesan sosial dan juga lingkungan. Termasuk didalamnya lagu dengan judul “Ibu” yang menceritakan ibu bumi dan “Saat Semua Semakin Cepat Bali Berani Berhenti” yang berisi pesan kegiatan Nyepi sebagai hari raya di Bali. Kedua judul lagu diataslah yang kemudian penulis jadikan sebagai objek penelitian mengenai isu lingkungan yang terdapat pada lirik lagu tersebut. Di dalam album ini juga masih terdapat lagu-lagu dengan pesan sosial seperti lagu dengan judul “Dagelan Penipu Rakyat”, “Busur Hujan”, “Di Depan Layar”, album ini menjadi terasa begitu istimewa adalah karena ini merupakan karya terakhir yang diisi oleh basis Navicula Made Indra sebelum meninggal dalam dunia.

Sebelum melakukan penelitian ini peneliti berupaya untuk mencari referensi dalam melakukan penelitian guna memiliki pijakan yang lebih kuat dalam melakukan penelitian nantinya, dalam hal ini peneliti mengacu pada tiga penelitian terdahulu yang telah diselesaikan dengan lagu sebagai objek dalam penelitiannya. Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Muria Endah Sukowati dengan judul penelitian “*Counter Cultur In ‘Knocking On Heaven’s Door’ Song*” dengan menggunakan analisis semiotika model Charles Sanders Pierce, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa lagu bisa memiliki makna dan juga muatan yang berbeda tergantung aliran jenis musik dan juga aransemennya. Dalam hal ini peneliti

menjadikan lagu *'Knocking On Heaven's Door'* yang secara asli dinyanyikan oleh Bob Dylan memiliki makna sebagai apresiasi perjuangan tentara Amerika dalam perjuangan perang melawan Vietnam, sedangkan dalam makna yang lain lagu ini berhasil memiliki makna kesedihan terhadap perlawanan ketidakadilan yang terjadi di Afrika yang dalam hal ini diwakili oleh *Rude Boy Gang* dimana Bob Marley sebagai penyanyi memiliki pengalaman khusus karena pernah bergabung dalam *gang* tersebut, dan lain halnya dengan pemaknaan yang disampaikan oleh Gun's and Roses yang kembali menyanyikan lagu *'Knocking On Heaven's Door'* ke dalam versi mereka, makna lagunya menjadi emosi kesedihan karena permasalahan kehidupan dengan maraknya peristiwa pemuda yang depresi dan melakukan bunuh diri (Sokowati, 2009).

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Brigita Yuni dengan judul penelitian "*Nilai Luhur dalam Lagu-lagu Dayak: Kajian Implikatur*" Jenis penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini syair lagu pop daerah suku Dayak di Kabupaten Melawi. Data dalam penelitian ini adalah lirik lagu yang dicurigai mengandung implikatur nilai luhur. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian implikatur lagu pop daerah suku Dayak adalah Metode simak, catat, dan wawancara. Dari hasil penelitian wujud nilai dan maksud yang ingin disampaikan diklasifikasikan menjadi empat. Pertama, nilai yang berhubungan dengan diri sendiri. Kedua, nilai yang berhubungan dengan sesama. Ketiga, nilai yang berhubungan dengan alam, dan keempat nilai yang berhubungan dengan Tuhan (Yuni, 2018).

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan Chepi Nurdiansyah mahasiswa Ilmu Komunikasi Bina Sarana Informatika (BSI) Jakarta dengan judul “*Analisis Semiotika Makna Motivasi Berkarya Lirik Lagu Zona Nyaman Karya Fourtwnty*”. Peneliti menggunakan bentuk penelitian kualitatif interpretif yang merupakan analisis dalam menentukan dasar makna sosial, dengan menggunakan semiotika model Roland Barthes yang menjelaskan makna secara denotatif, konotatif, dan mitos. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa makna denotatif dan juga konotatif yang terdapat dalam lirik lagu ini memberi motivasi dalam kehidupan pada setiap bait lagunya (Nurdiansyah, 2018).

Dari penelitian terdahulu diatas kemudian penulis melakukan penelitian yang sama mengenai objek penelitian mengenai sebuah lagu, dalam hal ini penulis menggunakan lagu karya Navicula dengan judul “Ibu” dan “Saat Semua Semakin Cepat Bali Berani Berhenti” untuk diteliti makna lagu berkaitan dengan isu lingkungan untuk mengetahui bagaimana Navicula menggunakan makna lagunya dalam menggugah kesadaran pendengarnya dalam penghayatan kestabilan alam dan lingkungan.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Masalah yang kemudian akan penulis rumuskan dalam penelitian ini adalah: terkait bagaimana makna isu lingkungan yang terdapat dalam lirik lagu karya Navicula?



### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk dapat mengetahui bagaimana Navicula memaknai isu lingkungan melalui lirik-lirik lagunya yang berjudul “Ibu” dan “Saat Semua Semakin Cepat Bali Berani Berhenti”.

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Dari hasil penelitian yang dilakukan nantinya diharapkan bisa memberikan manfaat secara teoritis sebagai bentuk sumbangan kajian kontemporer bagi perkembangan penelitian di bidang Ilmu Komunikasi khususnya yang berkaitan dengan teori semiotika terkait pemaknaan dalam sebuah lirik lagu.

### **E. KAJIAN LITERATUR**

#### **1. Semiotika Lirik Lagu**

Semiotik (*semiotics*) atau semiotika berasal dari Bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif, mampu menggantikan sesuatu yang lain yang dapat dipikirkan atau dibayangkan.

Istilah semiotik lazim digunakan oleh ilmuan Amerika, seperti Charles Sanders Peirce, Charles William Morris, dan Marcel Danesi. Sedangkan ilmuan Eropa lebih banyak menggunakan istilah semiologi, seperti Ferdinand de Saussure, Louis Hjelmslev, Roland Barthes, dan Umberto Eco. Menurut Van Zoest (1993), semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala

sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda (Sambas, 2016, p. 96).

Fokus utama dalam kajian semiotika adalah teks, dalam analisis semiotika penerima atau pembaca dianggap memiliki peranan yang aktif dibandingkan dengan model komunikasi sebagai transmisi pesan. Dalam hal ini, pembaca membantu untuk menciptakan makna dari teks dengan membawa pengalaman, sikap, emosi, ke dalam sebuah teks. Sebuah isyarat adalah basis dari seluruh komunikasi, selain isyarat, makna dan objek selalu berhubungan satu dengan lainnya. Teori semiotika adalah teori modern pertama yang berhubungan dengan isyarat (Suciati, 2017, p. 169).

Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce adalah dua tokoh utama yang kemudian menjadi landasan dalam pengembangan ilmu tentang tanda ini, jika Saussure memiliki dikotomi yang diterapkan pada tanda yakni penanda dan petanda sedangkan Peirce muncul dengan skema triadik yakni menurutnya tanda terdiri dari dasar, representamen dan interpretan.

Menurut Saussure, tanda merupakan kesatuan dari penanda dan petanda. Petanda adalah bunyi yang memiliki makna, sedangkan penanda adalah aspek materil dari bahasa. Petanda tidak akan ada artinya tanpa penanda karena itu bukan sebuah tanda, penanda dan petanda saling memiliki ketergantungan satu sama lain (Sambas, 2016, p. 103).

Saussure menjelaskan pemahaman tentang tanda penanda dan petanda, ia menganalogikan kesatuan dari ketiganya itu dengan selembar kertas. Satu sisi

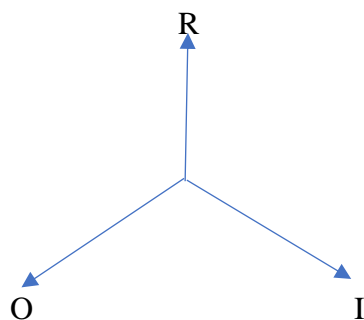
kertas adalah penanda, sisi lainnya adalah petanda, dan kertas itu adalah tanda. Lebih lanjut Saussure mengatakan bahwa kita tidak dapat memisahkan penanda dan petanda dari tanda itu sendiri (Marianto & Sunarto, 2002, p. 36).

Tabel 2  
Semiotika Saussure

Tanda	
Penanda	Petanda
Benda atau Materi	Konsep atau Makna

Berbeda dengan Saussure, Charles Sanders Pierce dikenal dengan model yang dikemukakanya yaitu *trikotomi* atau *triadik* yang tidak memiliki ciri-ciri struktural sama sekali. Proses pemaknaan tanda pada Pierce mengikuti hubungan antara tiga arah anak panah, yaitu representamen (R), objek (O), dan interpretan (I). (R) adalah bagian tanda yang dapat dipersepsi secara fisik atau mental, yang merujuk pada sesuatu yang diwakili oleh (O), kemudian (I) adalah bagian dari proses yang menafsirkan hubungan antara (R) dan (O) (Marianto & Sunarto, 2002, p. 36).

Gambar 1



Keterangan:

R : Representamen (tanda)

O : Objek (sesuatu yang dirujuk)

I : Interpretan (hasil antara representamen dan objek)

Selanjutnya C.S. Morris menjelaskan tiga dimensi dalam analisis semiotik, yaitu dimensi sintaktik, semantik, dan pragmatik, yang ketiganya saling berkaitan satu sama lainnya.

Sintaktik (*syntactic*) berkaitan dengan studi mengenai tanda itu sendiri secara individual maupun kombinasinya, khususnya analisis yang bersifat deskriptif mengenai tanda dan kombinasinya. Semantik (*semantics*) adalah studi mengenai relasi antara tanda dan signifikasi atau maknanya. Dalam konteks semiotika struktural, semantik dianggap merupakan bagian dari semiotik. Pragmatik (*pragmatics*) adalah studi yang berkaitan dengan penggunaan tanda secara konkret dalam berbagai peristiwa serta efek atau dampaknya terhadap pengguna. Ia berkaitan dengan nilai, maksud, dan tujuan dari sebuah tanda, yang menjawab pertanyaan: 'untuk apa' dan 'kenapa', serta pertanyaan mengenai pertukaran dan nilai utilitas tanda bagi pengguna.

Klasifikasi Morris ini sangat penting dalam penelitian desain karena dapat menjelaskan tingkat sebuah penelitian, apakah pada tingkat sintaktik (struktur dan kombinasi tanda), tingkat semantik (makna sebuah tanda atau teks) atau tingkat pragmatik (penerimaan dan efek tanda pada masyarakat) (Piliang, 2004, p. 89).

Semiotika menurut Barthes adalah “ilmu mengenai bentuk (*form*)”. Studi ini mengkaji signifikasi yang terpisah dengan isinya (*content*). Semiotic tak hanya meneliti *signifier* dan *signified*, namun juga meneliti mengenai hubungan yang mengikat di antara mereka yaitu tanda yang berhubungan secara keseluruhan (Sobur, 2012, p. 123).

Jika diterapkan pada tanda-tanda bahasa, maka huruf, kata, kalimat, tidak memiliki arti pada dirinya sendiri. Tanda-tanda itu hanya mengemban arti (*significant*) dalam kaitanya dengan pembacanya. Pembaca itulah yang menghubungkan dengan apa yang ditandakan (*signifie*) sesuai dengan konvensi dalam sistem bahasa yang bersangkutan. Dalam penelitian sastra, misalnya kerap diperhatikan hubungan sintaksis antara tanda-tanda dan apa yang ditandakan (semantik). Sebuah teks, apakah itu surat cinta, makalah, iklan, cerpen, puisi, pidato presiden, poster politik, komik, kartun, dan semua hal yang mungkin menjadi “tanda” bisa dilihat dalam aktivitas penanda: yakni, suatu proses signifikasi yang menggunakan tanda yang menghubungkan objek dan interpretasi (Sobur, 2002, p. 39).

Kaitannya dengan lirik lagu, simbol dianggap berakar dalam manusia, mengundang untuk berfikir. Konsep simbol memberi vitalitas pada pemikiran kehidupan berseni. Untuk memahami lirik sebuah lagu, sikap rasional saja tidaklah cukup. Oleh sebab itu, jika bahasa atau lirik lagu diidentikan bersumber pada rasio, maka mudah dilihat betapa definisi tersebut tidak mampu menerangkan secara menyeluruh. Ini artinya *pars pro toto* saja atau bagian dianggap sebagai keseluruhan. Ada bahasa logis atau ilmiah ada juga bahasa puitis. Bahasa bukanlah

sekadar ekspresi pikiran atau gagasan, melainkan juga ekspresi perasaan-perasaan, afeksi-afeksi. Untuk memahami bentuk-bentuk kehidupan budaya, bentuk-bentuk simbol butuh dipahami (Fuadiyah, 2011).

Semiotika digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis teks media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda. Teks media tersusun atas seperangkat tanda tersebut tidak pernah membawa makna tunggal. Kenyataannya teks selalu memiliki idiologi dominan yang terbentuk melalui tanda tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa teks media membawa kepentingan-kepentingan tertentu, juga kesalahan-kesalahan tertentu yang lebih luas dan kompleks (Sobur, 2012, p. 106).

Lagu sebagai salah satu media berguna mewadahi gagasan-gagasan dari sang pencipta lagu itu sendiri yang kemudian dapat dituangkan dalam lirik-lirik dan juga rangkaian nada serta instrumen yang dipakai penciptaan dalam lagu tersebut, lirik sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti susunan kata sebuah nyanyian atau juga karya sastra yang berisi curahan pribadi (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016).

Lagu menjadi sebuah teks dalam penelitian lagu sendiri memiliki banyak aspek yang nantinya bisa dijadikan sebagai objek penelitian, bisa dilihat melalui irama sebuah lagu yang bisa memiliki makna-makna yang berbeda tergantung dari pemilihan instrumen, nada-nada yang dipilih dan juga aransemen lagu tersebut, selanjutnya bisa dilihat melalui pembawaan penyanyi yang memberikan makna yang berbeda tergantung bagaimana penyanyi itu mencitrakan dirinya dalam

menyanyikan, selanjutnya bisa juga melalui bagian yang paling menonjol yaitu lirik-lirik lagu yang tertulis, lirik lagu berupa kata-kata yang biasanya bersifat lebih seperti karya sastra yang tentunya bisa dimaknai berbeda oleh setiap pembacanya.

Melalui lirik-lirik lagu inilah yang kemudian dijadikan sebagai teks yang direpresentasikan oleh penulis lagu sehingga nantinya bisa dimaknai oleh pendengarnya, yang kemudian dari setiap pendengar bisa memiliki pemaknaan yang berbeda tergantung pada hal-hal yang dialami pendengar seperti pengalaman hidup, dan juga kelas sosial yang mereka miliki.

## 2. Lagu dan Isu Lingkungan

Lagu dengan lirik-lirik yang bermakna tentunya memberi daya tarik tersendiri bagi para pendengarnya, rangkaian lirik biasanya tersusun atas kata-kata yang puitis sehingga menjadi susunan bacaan yang indah dan berirama. Pemikiran para musisi disini menjadi penting dalam penulisan dan penciptaan pesan pada sebuah lagu, dari pemikiran tersebut kemudian dikomunikasikan dan dapat disuarakan idenya secara denotatif maupun konotatif. Setelah sampai pada pendengar lagu tersebut nantinya akan dapat dimaknai dan diinterpretasi sesuai dengan pengalaman dan juga pemikiran sehingga bisa menimbulkan arti yang berbeda pada setiap pendengarnya.

Makna lagu mengenai isu-isu lingkungan terkait kerusakan yang terjadi dan juga ketidakpedulian manusia atas lingkungan hidup mereka, dalam Undang-Undang No.32 tahun 2009 menyatakan bahwa perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk

melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan dan penegakan hukum.

Beragam masalah lingkungan yang dapat didefinisikan kedalam dua label besar yaitu “*green*” yang perhatian umumnya tercurah sekitar masalah proteksi habitat dan preservasi berbagai flora dan fauna, dan “*brown*” yaitu terkait dengan segala persoalan yang berkaitan langsung dengan industrialisasi dan urbanisasi menjadi fokus perhatian (Budiati, 2014, p. 11).

Upaya penyadaran dapat dilakukan melalui berbagai cara, di berbagai tempat, dan waktu, tentu harus dilalui secara berkesinambungan. Pendidikan berwawasan lingkungan baik yang dilakukan secara formal, informal, maupun melalui pendidikan populer yang mengedapankan *local wisdom* menjadi tak terelakan. Kebiasaan sosial yang ramah lingkungan pada gilirannya akan membentuk sebuah tradisi, ritual, simbol, dan nilai-nilai yang hidup di masyarakat. Proses transformasi ini tentu membutuhkan jalan panjang penyadaran. Dan tentunya juga membutuhkan komitmen, konsisten serta daya juang yang tinggi untuk membangun kesadaran masyarakat akan arti penting menjaga lingkungan hidup (Magfur, 2010, p. 61).

Kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat. Dalam konteks inilah kritik sosial merupakan suatu variable penting dalam memelihara sistem sosial. Berbagai tindakan sosial ataupun



individual yang menyimpang dari orde sosial maupun orde nilai moral dalam masyarakat dapat dicegah dengan memfungsikan kritik sosial. Dengan kata lain kritik sosial dalam hal ini berfungsi sebagai wahana untuk konservasi dan reproduksi sebuah sistem sosial atau masyarakat (Abar, 1999).

Bentuk dan cara penyampaian sebuah kritik sosial menjadi titik pembeda diantara para kritikus, tergantung siapa subjek yang menyampaikan kritik sosial tersebut. Penyampaian kritik sosial biasanya mengikuti bidang profesi dari siapa yang menyampaikan, jika seorang politikus biasanya menyampaikan sebuah kritik sosial melalui forum-forum resmi yang sengaja dibuat lain halnya dengan seorang penulis yang akan menyampaikan kritiknya melalui tulisan dan juga buku-buku. Berbeda lagi jika ia seorang seniman yang selalu menyampaikan kritik melalui sebuah karya.

Isu lingkungan menurut Navicula adalah isu yang berat untuk dibicarakan, namun dengan melalui lagu yang merupakan bahasa universal, isu lingkungan bisa dibicarakan dengan cara yang lebih cair sehingga lebih mudah untuk dimengerti. Sehingga demikian inilah yang dilakukan Navicula dalam setiap lagu-lagu mereka.

## **F. METODE PENELITIAN**

### **1. Paradigma Penelitian**

Istilah paradigma berasal dari Thomas Kuhn yang digunakan tidak kurang dari 21 cara yang berbeda. Namun Robert Fredrichs berhasil merumuskan paradigma itu secara jelas sebagai suatu pandangan mendasar dari suatu disiplin

ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan (*subject matter*) yang semestinya dipelajari.

Di tempat berbeda Guba menjelaskan paradigma sebagai “... *a set of basic belief (of metaphysic) that deals with ultimits or first principle...a world view that defines, for its holder, at the nature of the world.* Oleh karena itu, paradigma berperan vital dalam melihat setiap kajian atau penelitian (Nurhadi, 2017, p. 26).

Paradigma adalah basis kepercayaan utama atau metafisika dari sistem perfiikir: basis dari ontologi, epistemologi dan metodologi. Dalam pandangan filsafat paradigma memuat pandangan-pandangan awal yang membedakan, memperjelas dan mempertajam orientasi berfikir seseorang. Dengan demikian paradigma membawa konsekuensi praktis bagi perilaku, cara pikir, interpretasi dan kebijakan dalam pemilihan masalah (Salim, 2006, p. 96).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan paradigma interpretif karena dianggap sesuai dengan bidang kajian penelitian yakni mengenai tanda atau semiotik, yang dalam kajian ini dibutuhkan pemaknaan sebuah tanda sehingga dapat dihasilkan makna-makna yang berbeda dari apa yang diteliti dalam hal ini peneliti menggunakan teks lirik sebuah lagu.

Dalam bidang komunikasi, paradigma interpretif banyak diterapkan dalam bidang-bidang seperti komunikasi interpersonal, bahasa dan interaksi sosial, komunikasi kelompok, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, komunikasi lintas budaya, *media dan cultural studies*, *performace studies*, komunikasi terapan dan komunikasi kesehatan (Lindlof dan Taylor, 2002). Pendekatan interpretif

mencakup teori-teori yang mencoba untuk menemukan arti dalam teks dan aksi (Suciati, 2017, p. 67).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, metode kualitatif lebih berdasarkan penghayatan (*verstehen*). Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri (Usman & Akbar, 2008, p. 78). Deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1993, p. 63).

Dalam hal ini penulis berusaha menampilkan gambaran keterkaitan tanda dan juga makna dalam teks pada lirik sebuah lagu, pada penelitian ini juga digunakan teori semiotika Roland Barthes yang membedah sebuah teks berupa lirik lagu dengan menggunakan semiologi Roland Barthes yang membahas pada pemaknaan tataran kedua yakni denotasi, konotasi dan juga mitos.

## 2. Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan objek dua lagu karya grup musik Navicula yang terdapat dalam album ke-9 bertajuk "*Earthship*" yaitu lagu dengan judul "Ibu" dan "Saat Semua Semakin Cepat Bali Berani Berhenti". Memfokuskan pada lirik-lirik dari kedua lagu tersebut terkait makna isu lingkungan pada lirik lagu tersebut.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan penulis yakni:

#### a. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yang digunakan berupa pengumpulan data dari lirik lagu yang diteliti, dalam penelitian ini adalah dua buah lirik lagu karya Navicula dengan judul “Ibu” dan “Saat Semua Semakin Cepat Bali Berani Berhenti”.

#### b. Studi Pustaka

Teknik Studi Pustaka yang digunakan dalam penelitian ini berupa data yang diambil dari buku, majalah, makalah, jurnal, internet ataupun sumber lain yang berkaitan dengan bidang kajian yang diteliti juga sebagai penguat dan pendukung data penelitian.

### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika dengan menggunakan model yang dikenalkan Roland Barthes, Roland Barthes mengembangkan dua tingkatan pertanda (*staggred system*) yang memungkinkan untuk dihasilkan makna yang bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi (*denotation*) dan konotasi (*connotation*).

Denotasi adalah tingkat pertanda yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Makna denotasi

(*denotative meaning*), dalam hal ini adalah makna apa yang tampak. Misalnya, foto wajah Soeharto berarti wajah Soeharto yang sesungguhnya. Denotasi adalah tanda yang penandanya mempunyai tingkat konvensi atau kesepakatan yang tinggi. Konotasi adalah tingkatan pertanda yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang didalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan). Ia menciptakan makna lapis kedua, yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis, seperti perasaan, emosi atau keyakinan. Misalnya tanda bunga mengkonotasikan 'kasih sayang' atau tanda tengkorak mengkonotasikan 'bahaya'. Konotasi dapat menghasilkan makna lapis kedua yang bersifat implisit, tersembunyi, yang disebut makna konotatif (*connotative meaning*).

Barthes menjelaskan signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Dalam hal ini Barthes menyebutkan sebagai denotasi, yakni makna paling nyata dari tanda. Untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua, Barthes menggunakan istilah konotasi. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya (Sobur, 2012, p. 127).

Konotasi sebagai pemaknaan kedua, Barthes menyetengahkan konsep tersebut yang didasari oleh pandangan budaya, pandangan politik atau ideologi

pemberi makna (Hoed, 2014, p. 191). Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos ialah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi (Sobur, 2012, p. 128).

Selain itu, Roland Barthes juga melihat makna yang lebih dalam tingkatannya, tetapi lebih bersifat konvensional, yaitu makna yang berkaitan dengan mitos. Mitos dalam pemahaman semiotika Roland Barthes adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial (yang sebetulnya arbiter atau konotatif) sebagai sesuatu yang dianggap alamiah. Berbagai tingkatan pertanda ini sangat penting dalam penelitian desain, karena dapat digunakan sebagai model dalam membongkar berbagai makna desain (iklan, produk, interior, fesyen) yang berkaitan secara implisit dengan nilai-nilai ideologi, budaya, moral, spiritual (Piliang, 2004, p. 95).

Salah satu area penting yang ditambah Roland Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran ke-dua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sastra merupakan contoh paling jelas sistem pemaknaan tataran ke-dua yang dibangun di atas bahasa sebagai sistem yang pertama. Sistem ke-dua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, yang di dalam *Mythologies*-nya secara tegas ia bedakan dari *denotative* atau sistem pemaknaan tataran pertama. Melanjutkan studi Hjelmslev,

Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja (Cobley & Jansz, 1999):

Gambar 2

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative sign (tanda denotative)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Sumber: Paul Cobley & Litza Jasz. 1999. *Introducing Semiotics*. NY: Totem Book, hlm.51

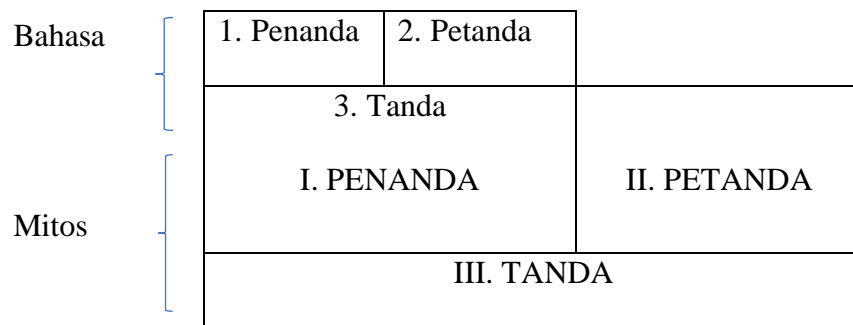
Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotative (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika anda mengenal ‘singa’ barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Cobley dan Jasz) (Sobur, 2003, p. 69).

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutkan sebagai “mitos”, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Sobur, 2003, p. 71).

Mitos, menurut Barthes (1993:109) adalah sebuah sistem komunikasi yang dengan demikian dia adalah sebuah pesan. Mitos kemudian tak dapat menjadi sebuah objek, sebuah konsep, atau sebuah ide, karena mitos adalah sebuah mode penanda yakni sebuah bentuk (Kurniawan, 2001, p. 84).

Dalam mitos kita kembali menemukan pola tiga dimensi yang baru saja dideskripsikan yaitu penanda, petanda, dan tanda. Tetapi mitos adalah suatu sistem yang janggal, karena ia dibentuk dari rantai semiologis yang telah eksis sebelumnya, mitos merupakan sistem semiologis tatanan kedua (*second order semiological system*). Apa yang merupakan tanda (yaitu totalitas asosiatif antara konsep dan citra) dalam sistem yang pertama, menjadi sekadar penanda dalam sistem yang kedua.

Gambar 3



Bisa dilihat bahwa dalam mitos terdapat dua sistem semiologis, salah satu diantaranya diatur berkaitan dengan sistem yang lain: suatu sistem linguistik, bahasa (atau bentuk-bentuk representasi yang diasimilasikan kepadanya), yang akan disebut bahasa objek, karena hal itu merupakan bahasa yang menjadi pegangan mitos untuk membantu sistemnya sendiri, dan mitos itu sendiri yang akan



disebut metabahasa, karena itu merupakan bahasa yang kedua, yang didalamnya berbicara tentang bahasa yang kedua (Barthes, 2006, p. 303).

Barthes menerangkan teorinya tentang mitos dengan mengembangkan segi *signifie* (petanda, “makna”) oleh pemakai bahasa. Pada saat konotasi menjadi konotasi menjadi mantap itu akan menjadi mitos, dan ketika mitos menjadi mantap itu akan menjadi ideologi. Sehingga jika suatu fenomena dimaknai dengan konotasi dan menjadi mantap, maka fenomena tersebut menjadi mitos dan selanjutnya menjadi ideologi (Wibowo, 2013, p. 22).

## **G. SISTEMATIKA PENULISAN**

Sistematika yang peneliti lakukan dalam penulisan penelitian dengan judul “Isu Lingkungan dalam Lirik Lagu Karya Navicula” (Analisis Semiotika pada Lirik Lagu “Ibu” dan “Saat Semua Semakin Cepat Bali Berani Berhenti”) yang terdiri atas empat bab, yakni:

### **BAB I:**

Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

### **BAB II:**

Gambaran objek umum penelitian, isi dari gambaran objek penelitian, isi dari gambaran objek penelitian yang dibuat penulis adalah lirik lagu milik *band*

Navicula dengan judul lagu *Ibu dan Saat Semua Semakin Cepat Bali Berani Berhenti*.

### BAB III:

Sajian dan analisis data, dalam bab ini berisi penjelasan yang berisi kumpulan data-data penelitian dan dari hasil analisis data. Pada bab ini merupakan hasil jawaban dari permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian.

### BAB IV:

Kesimpulan, yang berisikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis serta saran untuk penelitian serupa mendatang.